

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian dan Definisi Istilah

Guru salah satu komponen utama bangsa, yang memiliki peran penting dalam menghasilkan SDM yang berkemampuan dan berkualitas. Hal ini, karena di tangan mereka konsep-konsep pembelajaran dari berbagai hal diberikan kepada anak didik secara praktis dan mudah dimengerti. Tuntutan yang menjadi tantangan adalah membuat anak didik mau, tertarik, senang dan termotivasi saat belajar di kelas, selanjutnya berkeinginan belajar secara mandiri serta menghasilkan anak didik yang memiliki kompetensi tinggi.¹

Metode pembelajaran menjadi salah satu pilar utama dalam menghadapi era kemajuan teknologi dan informasi seperti saat ini karena memberikan pengaruh besar dalam keberhasilan pendidikan yang berubah-ubah mengikuti perubahan zaman. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan keniscayaan dalam kehidupan yang semakin kompleks dari tahun ke tahun. Hal ini tergambar pada perubahan kurikulum yang di canangkan pemerintah, mulai kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 (KBK), kurikulum 2006 (KTSP), hingga kurikulum 2013, yang menunjukkan kepada kita bahwa kurikulum -dan juga

¹ Taufik El Rahman, dkk, *Tips Menjadi Guru Kratif dan Enovatif*, (Banjarbaru: Penakita Publiser, Agustus 2019), hlm. 18.

metode pembelajaran- harus selalu dinamis dan berkembang dalam upaya menjawab tuntutan dan tantangan zaman.²

Dengan perubahan zaman dan semakin kompleknya masalah yang dihadapi, maka perlu adanya perubahan metode pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran dan perbaikan generasi pada masa sekarang ini, yaitu cara yang menyenangkan, efektif dan efisien dalam pembelajaran sehingga menjadikan peserta didik lebih nyaman dan tertarik untuk selalu belajar.

Menciptakan sebuah generasi yang sempurna bukanlah pekerjaan bermodalkan mantra "*simsalabim!*", artinya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Waktu yang diperlukan juga bukan sekejap mata. Boleh dibilang, menciptakan generasi yang sempurna adalah pekerjaan yang selalu berproses dan selalu dilakukan terus menerus. Seolah-olah dia tidak akan menemukan atau sampai pada titik kesudahan. Di dalam pekerjaan itu, tergambar rintangan dan halangan yang bisa membuat guru frustrasi berat ketika mengalami kegagalan.³

Allah telah menyediakan wadah kecerdasan tepatnya dalam sel-sel otak, lobus-lobus otak memberikan pengaruh besar dalam kecerdasan. dari sini, selama proses belajar berlangsung proses karya pikir diproduksi dan dikembangkan sampai tahap manusia mencapai puncak kompetensi maksimalnya. Kecerdasan seorang berkembang seiring kualitas belajar yang

² Chusnul Chotimah, Dkk, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2018), hlm. 7.

³ Amka Abdul Aziz, *Guru Professional Berkarakter*, (Kalten: Penerbit Cempaka Putih, 2012), hlm. 2.

dialaminya.⁴ Sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Thin ayat 4 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Inilah menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan untuk menciptakan kualitas belajar perlu metode yang efektif sehingga memudahkan peserta didik menerima pembelajaran.

Bisa saja guru mengajar hingga berbusa-busa mulutnya, namun peserta didik tidak mengerti apa yang disampaikan guru, atau bisa saja guru mengajar, peserta didik "ngelamun ndak jelas". Dalam pembelajaran, hak paling asasi peserta didik adalah ketika guru mengajar sesuai dengan gaya belajar dan modalitas belajar peserta didik, oleh karenanya keharusan bagi guru mengetahui modalitas yang dimiliki setiap peserta didiknya. Guru harus tahu ini, bahwa hak mengajar itu ada di tangannya peserta didik, bukan di tangan guru.⁵

Genetik pewaris kecerdasan anak tidak bersifat mutlak namun bersifat potensial, sebut Kazuo Murakami. Kualitas positif lingkungan dan kualitas asupan makanan yang dicerna oleh seseorang turut andil memberikan pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan seseorang. Pola asuh dalam pendidikan dengan penuh kasih sayang berpengaruh terhadap arsitektur otak. Kuantitas (jumlah informasi) dan kualitas informasi (informasi yang diulang-

⁴ Alamsyah Said,dkk, 95 *Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT Balebat Dedikasi Prima, Oktober 2016), hlm. 3.

⁵ *Ibid*, Hlm. 15.

ulang) mampu membuat *synap* (jaringan antarsel otak) menjadi banyak dan kuat. Kecerdasan anak ditentukan seberapa banyak dan kuatnya *synap*.⁶

Pembicaraan mengenai makna kecerdasan sangatlah luas. Teori-teori kecerdasan terus berkembang, mulai dari Plato, Aristoteles, Darwin, Alferd Binet, Stanberg, Piaget, sampai Howard Gardner. Perkembanganyang pesat ini mengerucut pada pola yang sama, yaitu makna kecerdasan banyak ditentukan faktor situasi dan kondisi (konteks) yang terjadi pada saat teori tersebut muncul. Pada akhirnya, makna kecerdasan sangatlah bergantung pada banyaknya kepentingan eksternal yaitu lingkungan luar dari hakikat kecerdasan itu sendiri. Kepentingan eksternal tersebut meliputi kepentingan politi, *eugenic* (keturunan), keunggulan ras, dan banyak lagi. Teori kecerdasan mengalami puncak perubahan paradigma pada tahun 1983 saat Dr. Howard Gardner memulai penelitian dengan proses panjang, pemimpin Project Zero Harvard University mengumumkan perubahan makna kecerdasan dari pemahaman sebelumnya. Teori *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) yang belakangan ini banyak diikuti oleh psikolog dunia yang berpikiran maju, mulai menyita perhatian masyarakat khususnya para pakar pendidikan. Betapa tidak, *multiple intelligences* yang awalnya adalah wilayah psikolog, ternyata berkembang sampai ke wilayah edukasi, bahkan telah merambah dunia profesional di perusahaan-perusahaan besar.⁷

Ada banyak definisi kecerdasan, meskipun para ahli merasa sulit mendefinisikannya. Kecerdasan dapat dilihat dari berbagai pendekatan, yakni

⁶ *Ibid*, hlm. 3.

⁷ Munif Chatif, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Penerbit Kaifa, Mei 2018), hlm. 64.

pendekatan teori belajar, pendekatan teori neurobiologis, pendekatan teori psikometri, dan pendekatan teori perkembangan.

Menurut pendekatan psikometri, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes inteligensi. Tokoh pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni (1) kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocritism*. Menurutnya, inteligensi atau kecerdasan merupakan sesuatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diamati, dilihat dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Apakah seorang anak cukup inteligen atau tidak, dapat dinilai berdasarkan pengamatan terhadap cara dan kemampuan anak melakukan tindakan dan kemampuan mengubah arah tindakan apabila diperlukan.⁸

Multiple intelligences atau kecerdasan majemuk merupakan kecerdasan menyangkut kemampuan menyelesaikan masalah atau produk model yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. Keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi yang sarannya harus dicapai dan menemukan rute yang tepat ke arah sasaran itu, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam segala

⁸ Tadkiroantun Musfiroh, *Modul 1 Hakikat Kecerdasan Majemuk*. hlm.3.

sesuatunya.⁹ Bisa juga diartikan, kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang dalam dua hal. Pertama, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalah (*problem solving*). Kedua, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).

Allah telah menyediakan wadah kecerdasan tepatnya di dalam sel-sel otak. Dari sini, selama proses belajar berlangsung proses karya berpikir diproduksi dan berkembang sampai tahap manusia mencapai puncak kompetensi maksimalnya. Kecerdasan seseorang berkembang seiring kualitas belajar yang dialaminya yaitu bagaimana cara belajarnya?, dilingkungan mana dia belajarnya?, apakah alat peraganya pembelajarannya sudah memadai?, dan lagi pertanyaan-pertanyaan yang mendukung kualitas belajar seseorang.¹⁰

Multiple Intelligences sekarang ini yang ditemukan dan bisa riset oleh pakar psikologi ada delapan kecerdasan, yaitu :

1. Kecerdasan visual-spasial (cerdas bentuk dan ruang)
2. Kecerdasan linguistik-verbal (cerdas kata-kata)
3. Kecerdasan logis-matematika (cerdas logika dan analisis)
4. Kecerdasan kinestetik-jasmani (cerdas gerak)
5. Kecerdasan musikal (cerdas nada dan ritme)
6. Kecerdasan interpersonal (cerdas sosial/bergaul)
7. Kecerdasan intrapersonal (cerdas diri)

⁹ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, (Pemulang: Penerbit Interaksara), hlm. 36

¹⁰ Alamsyah Said, dkk, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT Balebat Dedikasi Prima, Oktober 2016), hlm. 3

8. Kecerdasan naturalistik (cerdas memahami alam)

Permasalahan di dunia pendidikan saat ini sangatlah kompleks, selain itu latar belakang karakter dan kecerdasan peserta didik yang berbeda dapat menyebabkan timbulnya beberapa hambatan dalam terwujudnya tujuan pendidikan. Begitu pula dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran. Permasalahan yang banyak itu perlu ada solusi dan revolusi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti tentang metode *multiple intelligences* (*Multiple Intelligences*) yang dalam hal ini di daerah penulis, penulis hanya menemukan yang menerapkan hal ini di SD Swasta Muhammadiyah 2 Kotabaru. Penulis melihat banyak hal –hal yang perlu dipelajari tentang metode ini sehingga bisa bermanfaat untuk revolusi pendidikan Indonesia, khususnya di Kotabaru

Penulis berkunjung ke SD Swasta untuk penelitian awal mendapat sambutan baik dan sopan dari kepala sekolah dan juga dewan guru di sana, sehingga penulis dapat banyak hal dalam penelitian di sekolah tersebut, dari beberapa hal di atas yang menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mengadakan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) sangat penting dipelajari untuk memajukan pendidikan di dunia, khususnya pendidikan di Kotabaru, maka diperlukan sebuah penelitian tentang “ Penerapan

Pembelajaran Guru Dengan Metode MI (*Multiple Intelligences*) Di SD Swasta Muhammadiyah 2 Kotabaru”, yang dirumuskan dalam subfokus penelitian dalam hal berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran guru dengan metode MI (*Multiple Intelligences*) di SD Swasta Muhammadiyah 2 Kotabaru?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan pembelajaran guru dengan metode MI (*Multiple Intelligences*) di SD Swasta Muhammadiyah 2 Kotabaru?

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi manusia dalam menjalankan proses kehidupan.
2. Penulis tertarik dengan penerapan pembelajaran guru di SD Swasta Muhammadiyah 2 Kotabaru dengan metode *multiple intelligences* apakah ada perbedaan metode guru yang digunakan dengan pembelajaran sekolah pada umumnya.
3. Lokasi penelitian merupakan tempat yang dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian.
4. Sepengetahuan penulis belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai masalah ini khususnya di SD Swasta Muhammadiyah 2 Kotabaru Kotabaru.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan bertitik tolak dari perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran guru dalam proses belajar mengajar di SD Swasta Muhammadiyah 2 Kotabaru dengan metode *multiple intelligences*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi model pembelajaran metode *multiple intelligences* khususnya di SD Swasta Muhammadiyah 2 Kotabaru.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain :

1. Bagi mahasiswa adalah dapat menambah pengalaman dan wawasan tentang model pembelajaran dewan guru di SD Swasta Muhammadiyah 2 Kotabaru dengan metode *multiple intelligences*.
2. Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan menggunakan metode *multiple intelligences* dalam model pembelajaran.
3. Bagi lembaga STIT Darul Ulum Kotabaru, semoga tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi sehingga dapat dijadikan sebagai panduan, bacaan/kepuustakaan bagi mahasiswa dan menjadi pelengkap tulisan yang telah ada selama ini.

4. Memperkuat teori yang sudah ada, sehingga menjadi bahan informasi dan perbandingan serta sebagai dasar bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini secara mendalam.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang senada dengan penelitian ini antara lain:

1. Aisyah Turahmi (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : 2018) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA Pada Konsep Gelombang” hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan, yaitu adanya perubahan dalam individu yang merasa nyaman dalam pembelajaran strategi ini karena lebih mengikuti gaya belajar peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa penggunaan metode *multiple intelligences* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.
2. Skripsi Karya Khoirul Evendi (IAIN METRO : 2019) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Strategi *Multiple Intelligences* Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 2 Metro” hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hasil positif dari metode *multiple intelligences* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Jadi persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terletak pada metode

multiple intelligences. Sedangkan perbedaannya pada kajian yang diteliti dan subjeknya.

Penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada, kebaruan dalam penelitian ini adalah mengenai penerapan pembelajaran dengan metode *multiple intelligences* di SD Swasta Muhammadiyah 2 Kotabatu.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan teratur, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun urutan sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul, Rumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II : Tinjauan teoritis yang berisikan teori-teori yang melandasi skripsi ini yaitu: Sekilas tentang model, Sekilas tentang Pembelajaran, Sekilas tentang *multiple intelligences*, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi model pembelajaran *multiple intelligences*.

BAB III : Metode penelitian yang berisikan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data serta Prosedur Penelitian.

BAB IV : Penyajian Data dan Analisis yang memuat tentang Gambaran

Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Data dan Analisi Data.

BAB V : Penutup yang meliputi Simpulan dan Saran-Saran.

